

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Strategi Pembiasaan Kedisiplinan**

##### **1. Pengertian Strategi Pembiasaan**

Strategi dalam bahasa Yunani disebut *strategos*. Kembali ke dalam bahasa Indonesia *strategos* berarti jenderal atau perwira tinggi. Strategi tidak lain kata yang merupakan lambang pengertian yang dimiliki seseorang dan arbitrer.

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Model Pembelajaran* bahwa :

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa strategi sudah lama digunakan sejak awal mula adanya dunia militer untuk mencapai sebuah kemenangan dalam berperang. Karena untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang, maka sebelum berperang harus mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya,

---

<sup>1</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm,.. 4.

setelah semua diketahui dengan baik, lalu menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu untuk melakukan serangan terhadap musuh.

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan. Secara umum strategi merupakan suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:<sup>3</sup>

#### a. Formulasi Strategi

Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.

#### b. Implementasi Strategi

Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

#### c. Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, malakukan langkah koreksi.

Terkait dengan strategi, dalam hal ini perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm,.. 5

<sup>3</sup> Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm,.. 13-14

pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi dapat dikatakan bahwa strategi merupakan segala cara yang harus dilakukan oleh lembaga atau seseorang dalam memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi / lembaga yang telah ditentukan.

Sedangkan pembiasaan secara etimologi asal kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. “Biasa” adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.<sup>4</sup>

Pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Metode pembiasaan digunakan oleh Al Qur’an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang kegiatan pekerjaan, produksi dan aktifitas lainnya.<sup>5</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya, “Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm,.. 129

<sup>5</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2001) hlm,.. 100-101

tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan berbagai definisi, diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam didalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
2. Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Hal disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut baerkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak termasuk dalam pengertian kebiasaan.
3. Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama sekali berkali-kali dalam rentan waktu yang lama.
4. Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
5. Kebiasaan adalah kebiasaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikrit dan menimbang. Kalua kegiatan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syari’at dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>6</sup>

Salah seorang tokoh yang menciptakan teori pembiasaan adalah, Edward Lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *Connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan

---

<sup>6</sup>Muhammad Sayyid Muhammad Az- Za’balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007) hlm,.. 347

memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of diuse*).

Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula.

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan ini adalah Ivan Pavlov, ia terkenal dengan teorinya *Classical Conditioniong* (pembiasaan klasik). Teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga asuatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:ar-Ruz Media, 2006) hlm,.. 59

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm,.. 96

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk dilakukannya, namun karena sering mengulangnya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, kenselor, media, dan sumber belajar.

Secara lebih rinci tugas guru seperti yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa :<sup>9</sup>

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalau proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Perilaku relatif menetap.

---

<sup>9</sup>Widodo Supriyono dan Abu Ahmadi, Psikologi Belajar ,( Jakarta : Renika Cipta ,2004)hlm,.. 104

<sup>10</sup> <http://limasdbungah.blogspot.co.id/2012/02/pembiasaan.html> diakses tgl 1 juni 2016 pk1 17.18

- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir mengingat atau meniru saja.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Dengan demikian setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar dengan pembiasaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Dari berbagai definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam lingkungan sekolah, yang dimaksudkan dengan strategi pembiasaan merupakan suatu tindakan yang diciptakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk disiplin peserta didik melalui pelaksanaan tata tertib. Selain itu, juga dilakukan pembiasaan untuk selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku bagi peserta didik yaitu dengan membiasakan agar selalu melaksanakan kewajibannya seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa. Contoh kecil, misalnya diterapkan budaya 5S (menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan bertindak santun), melengkapi diri dengan seragam dan atribut yang benar sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa, membiasakan peserta didik untuk selalu menghormati guru dan menghargai teman, membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan santun, dan membayar iuran komite sekolah tepat waktu sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa yang berlaku.

## B. Tinjauan Kedisiplinan

### 1. Pengertian

Secara etimologi, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.<sup>11</sup> Disiplin dalam bahasa inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama, mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>12</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.<sup>13</sup> Dengan demikian disiplin merupakan suatu perintah dari atasannya misalnya ( pemimpin, guru, orang tua) yang harus dipatuhi, ditaati dan dijalani oleh bawahannya misalnya (peserta didik, anak, dan karyawan).

Ali Imron mengutip pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin. Menurut The Liang Gie, disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>14</sup>

Singgih D. Gunarsa mengutip pendapat para ahli bahwa menurut Webster's New World Dictionary, disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm,.. 41

<sup>12</sup> Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm,..24

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm,.. 41

<sup>14</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm,.. 172

dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut Eliza-beth B. Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.<sup>15</sup> Dengan demikian dapat dipahami, bahwa disiplin itu seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien.

Sebagai pedoman, banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an ). begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. Seperti halnya dalam surat An Nisa ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya:

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu duduk dan diwaktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dapat kita pahami bahwa ayat diatas menyebutkan kata yang memiliki arti “shalat” dan “waktu”, yang memiliki arti tentang ketepatan

<sup>15</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm,... 81.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemah*, (Depok :AL Huda, 2005)

dan kepatuhan terhadap aturan waktu. Jadi, sudah sepatutnya kita selalu mengatur dan menggunakan waktu dalam menjalani segala bentuk aktifitas kita. Sehingga kita dapat melatih diri untuk lebih disiplin dalam setiap hal dan tidak hanya terbatas dalam disiplin waktu.

## 2. Fungsi Pembentukan Kedisiplinan

Menurut Mahmud Al-Khawaawi dan M. Said Mursi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Dengan Cerdas* mengatakan bahwa Pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya peserta didik :

- a) Dapat mengendalikan diri.
- b) Mempunyai pengertian dan menurut.
- c) Tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan.
- d) Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan.
- e) Dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- f) Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.<sup>17</sup>

Jadi, dengan diterapkannya kedisiplinan adalah untuk mengontrol perilaku peserta didik agar dapat lebih bijak dalam melakukan tindakan-tindakannya, berdasar aturan-aturan yang dibuat untuk mewujudkan kedisiplinan dalam pendidikan dan tidak terjerumus dalam tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Karena kedisiplinan merupakan proses yang tepat menuju pembentukan karakter yang baik, serta dirasa pula sebagai pencipta dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan yang ada dalam pendidikan maupun lembaga sekolah.

---

<sup>17</sup> Mahmud Al-Khawaawi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007) hlm,.. 156-157.

### 3. Peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan", mengatakan bahwa :

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Ketika berada di tengah-tengah para siswa, guru tidak dibenarkan lengah dengan tugas pendampingan dalam rangka menumbuh-kembangkan berbagai perilaku yang mengantarkan mereka memiliki kedisiplinan yang relatif tinggi. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.<sup>18</sup>

Dengan demikian tugas seorang pendidik disekolah tidak hanya mengajar dikelas akan tetapi juga harus membentuk kompetensi dan pribadi yang ada didalam diri peserta didik maka dari itu guru harus menjadi seorang pembimbing, teladan, pengawas dan pengendali perilaku peserta didik agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dan menyimpang dari disiplin. Sekaligus penting bagi

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm,.. 173.

seorang pendidik memiliki setumpuk kemampuan dan kemauan baik yang banyak jumlahnya untuk digunakan pada peserta didik manapun yang akan ditanganinya.

#### 4. Cara membentuk kedisiplinan di sekolah

Disiplin merupakan kunci dari kesuksesan, dalam menanamkan kedisiplinan banyak sekali langkah-langkah ataupun cara yang berbeda-beda, diantaranya yakni :

Menurut Ali Imron terdapat tiga macam teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik. *Pertama*, dinamai dengan teknik *external control* adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. *Kedua*, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. *Ketiga*, adalah teknik *cooperatit control*. Konsep teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin.<sup>19</sup>

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik dilakukan dengan tiga cara. Pertama, teknik pengendalian peserta didik dari luar yakni dengan cara peserta didik harus terus menerus disuruh untuk bersikap disiplin, disertai pula ancaman atau hukuman yang akan membuatnya takut dan apabila peserta didik mau disiplin dengan baik peserta didik diberi hadiah atau ganjaran. Kedua, teknik yang mengupayakan peserta didik dapat disiplin dengan dirinya sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin apabila peserta didik sadar ia akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Ketiga, teknik disiplin antara peserta didik dan pendidik harus saling bekerjasama dalam mewujudkan kedisiplinan. Baik dengan cara membuat

---

<sup>19</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.,.. 174

perjanjian berupa aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama ataupun dengan cara-cara yang lebih variatif lainnya.

Memang sudah menjadi tugas seorang pendidik ialah salah satunya menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didiknya. Disiplin berasal dari istilah Latin, yang berarti "*mempelajari*". Disiplin merupakan apa yang terjadi ketika seorang pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Singkatnya, disiplin berarti mengajar dan belajar, memimpin dan mengikuti.

Disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik memperoleh keutaamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal. Hal ini tentu membutuhkan waktu, bisa bertahun-tahun dengan latihan dan pengulangan yang terus menerus. Misal, untuk menumbuhkan keutamaan "disiplin diri" dalam diri murid, dibutuhkan latihan mengendalikan diri. Yakni latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri. Ketika perasaan malas datang, perlu dilawan dengan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Untuk memperoleh pengendalian diri, guru perlu melatih siswanya, justru pada saat mereka dituntut harus mengembangkan pengendalian diri.<sup>20</sup>

Dalam disiplin sekolah yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat. Sanksi merupakan hukuman yang diberikan

---

<sup>20</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong*, (Jogjakarta :Diva Press,2009)hlm,...303

kepada peserta didik maupun warga sekolah lainnya yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah diatur oleh sekolah, yang secara eksplisit berbentuk larangan-larangan. Hal ini menurut Depdiknas, Sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik, tidak bersifat hukuman fisik, dan tidak menimbulkan trauma psikologis. Sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya. Sanksi tersebut dapat berupa :

- a) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan.
- b) Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menterjemahkan tulisan berbahasa Inggris dan lain-lain.
- c) Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putera-puterinya.
- d) Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya.
- e) Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.
- f) Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah, misalnya yang bersangkutan tersangkut perkara pidana dan perdata yang dibuktikan oleh pengadilan.<sup>21</sup>

Secara praktis, keadaan atau kondisi aktual yang diciptakan di lingkungan sekolah merupakan tempat yang tepat dan strategis untuk melatih keutamaan disiplin diri. Sekolah menjadi tempat berlatih untuk memperoleh ketrampilan hidup (*life skill*). Setiap murid berlatih untuk membuat keputusan pribadi, sehingga dapat mengendalikan dirinya, misalnya berbicara tenang saat mereka sedih dan marah, memperoleh latihan cara menyelesaikan masalah dengan efisien,

---

<sup>21</sup> <http://sumantompdi.blogspot.co.id/2015/10/mekanisme-disiplin-dalam-mpi.html>, diakses pada tanggal 1 Juni 2016 pk1 17.30

membuat aturan-aturan penting dalam hidupnya, serta menyelesaikan tugas-tugasnya secara tepat waktu.

Penanaman disiplin tersebut tidak membutuhkan pelajaran khusus yang mesti diberikan kepada siswanya. Karena hal yang dibutuhkan adalah peran aktif dari setiap guru sebagai seorang pendidik.

Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan di atas bahwa, Apabila peraturan sekolah tanpa aturan kedisiplinan yang mana dikenal dengan istilah tata tertib ataupun aturan lain yang sejenisnya, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan di sekolah. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, akan menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa sehingga dapat mempunyai karakter yang unggul dan berkualitas. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang buruk dan negatif.

## C. Tinjauan Karakter Peserta Didik

### 1. Pengertian Karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.<sup>22</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter berarti membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan / tabiat / watak. Karakter dalam *American Herriage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakan dari pribadi yang lain.<sup>23</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita, Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri diatas kaki sendiri” berdikari.<sup>24</sup>

Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku

<sup>22</sup> John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Ingris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm, 107

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Nusa Media, 2013) hal 1

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm,.. 1

manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).<sup>25</sup>

Pengertian karakter dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya, menurut Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

Mansur Muslich mengutip dari Winnie, menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*). Apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.<sup>27</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm,.. 2

<sup>26</sup> Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.70

<sup>27</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, cetakan kedua, 2011). hlm 71

lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>28</sup>

Perumpamaan yang sama yakni, karakter dapat diartikan juga dengan budi pekerti atau akhlak, yang mana karakter suatu bangsa yang selalu identik dengan budi pekerti bangsa atau akhlak. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, karakter akan selalu berdampingan dengan nilai-nilai moral yang selalu dijadikan pedoman untuk seluruh masyarakat yang ada di lembaga sekolah, khususnya yang ditujukan kepada peserta didik. Banyak sekali sekolah yang menjadikan visi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.

## 2. Macam-macam Karakter

Manusia pada umumnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an, manusia tercipta dengan berbagai karakter. Dalam karangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Dalam Al Qur'an surat As-Syams ayat 8-10 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya : “Maka dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hal 41-42

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung :Diponegoro,2010)hlm 595

Didalam Al Qur'an surah Al Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut pada tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitun menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

Pelajaran yang dapat dipetik, yang dijelaskan dari ayat diatas salah satunya ialah surat ini menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia adalah dengan menyucikan dan mengembangkan dirinya dengan pengembangan yang baik serta menghiasinya dengan ketakwaan dan menghindarkannya dari segala kedurhakaan. Sebaliknya, ketidakberhasilan meraih sukses adalah dengan memendam potensi positif itu. Ini dibuktikan oleh surah ini dengan pengalaman pahit generasi terdahulu. Berdasarkan hal itu, untuk dijadikan petunjuk dalam dunia pendidikan, ayat ini sangat memiliki kaitan erat dalam pembentukan karakter yang kini dibangun oleh dunia pendidikan terhadap generasi yang akan datang.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintetisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan) aspek akal

banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan) ; aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al Syaibani,<sup>30</sup> dimulai sejak bayi berupa *embrio* dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi *orang baik* dan kecenderungan menjadi *orang jahat*. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan mulia.

Sejalan dengan konsep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, M. Psi, membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negative, melainkan perilaku itu masih wajar.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> As Syaibani dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,1994)hlm, 35

<sup>31</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter : Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya : JePe Press Media, 2011) hal 2

Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut :<sup>32</sup>

a. Afiliasi Tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerja sama. Oleh karena itulah ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya

b. Power Tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

c. *Achiever*

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (*achievement oriented*), Ia lebih suka mengedepankan kepentingan sendiri daripada kepentingan orang lain (*egoisentric*).

d. *Asserter*

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima lingkungannya.

e. *Adventurer*

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

Anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan hal-hal yang negative.

Karakter ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang-orang yang ada disekelilingnya. Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah :<sup>33</sup>

a. Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini sering kali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tua.

b. Tidak Teratur

---

<sup>32</sup>Ibid,.. hal 1-2

<sup>33</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter : Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya : JePe Press Media, 2011) hal 1-2

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

c. Provokator

Anak tipe ini cenderung suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

d. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia ingin tampil beda, ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

e. Pembangkang

anak tipe ini sangat bangga jika ia memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkang.

### 3. Proses Pembentukan Karakter

Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah, mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif pada anak dalam lingkup keluarga dan memberikan pengarahan atau pengertian tentang hal-hal positif yang bisa diterapkan dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk/membangun karakter positif pada anak diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Ada beberapa proses untuk terjadinya pembentukan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan / pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/> diakses tgl 8 juni 2016 pkl 00.23

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar agar menjadi bagian dari kepribadian. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatritasi dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang. Karakter tidak datang sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja. Menurut Mendiknas, terdapat sembilan pilar karakter yaitu<sup>35</sup>:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran / amanah dan diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan dan suka tolong-menolong dan gotong royong / kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Lebih dari itu, sebagai guru madrasah yang notabene sebagai pendidikan yang bernuansa keagamaan atau bernuansa religius, guru di madrasah juga dituntut memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yakni : shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.<sup>36</sup>

- a. Shiddiq yang artinya berperilaku benar, dengan ciri-ciri (1) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, (2) memiliki

<sup>35</sup> <http://estiprihantara.blogspot.co.id/2013/05/pendidikan-karakter.html> diakses tgl 8 juni 2016 pkl 00.23

<sup>36</sup> Alivermana wiguna, isu-isu kontemporer pendidikan islam cet 1 yogyakarta, deepublish 2014 hal 103-104

kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, berwibawa, menjadi tauladan bagi murid, dan berakhlak mulia.

- b. Amanah yang artinya bertanggungjawab, dengan ciri-ciri (1) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, (2) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, (3) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan (4) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
- c. Tabligh yang artinya menyampaikan, dengan ciri-ciri (1) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, (2) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan (3) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.
- d. Fathanah yang artinya cerdas, dengan ciri-ciri (1) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan jaman, (2) memiliki kemampuan yang unggul, bermutu dan berdaya saing, dan (3) memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.<sup>37</sup>

Di sekolah, pendidikan karakter juga hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain. Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada anak diantaranya adalah tentang pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan semangat kebangsaan. Semua hal

---

<sup>37</sup> Hidayatullah, m furqan, guru sejati :membangun insan berkarakter kuat dan cerdas (surakarta: yuma pustaka. 2010)hlm 81-83

tersebut diajarkan demi terciptanya seorang anak yang berkarakter positif dalam dirinya. Adapun proses pembentukan karakter itu terjadi dengan beberapa tahapan<sup>38</sup> :

1. Pengenalan

Maksud dari pengenalan ini adalah seorang anak diperkenalkan tentang hal – hal positif / hal – hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tanggung rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya. Pada tahapan ini dia berada pada ranah kognitif, dimana perilaku seperti itu masuk dalam memorinya.

2. Pemahaman

Selanjutnya adalah pemahaman, maksud dari pemahaman disini adalah kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.

3. Penerapan

Setelah si anak telah paham tentang perbuatan baik yang telah kita ajarkan langkah yang selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah kita memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah kita ajarkan.

---

<sup>38</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/> diakses tgl 8 juni 2016 pk1 00.23

#### 4. Pengulangan/Pembiasaan

Maksud dari pengulangan disini adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kita kenalkan kemudian kita lakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut.

#### 5. Pembudayaan

Pembudayaan disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Adanya hukuman jika tidak ikut pembudayaan tersebut akan memunculkan motivasi untuk ikut dan berperan serta dalam pembudayaan karakter yang baik dan positif dalam masyarakat. Jika kebiasaan baik dilakukan berulang ulang, untuk meningkat berubah menjadi karakter, maka pembudayaan teramat sangatlah penting untuk dilakukan.

#### 6. Internalisasi

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau believe. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.

Tahapan yang dipaparkan akan saling pengaruh mempengaruhi. Mekanismenya ibaratkan roda gigi yang saling menggerakkan. Mengetahui sesuatu akan menggerakkan seseorang untuk memahaminya. Pemahaman berikutnya akan memudahkan dia untuk menerapkan suatu perbuatan. Perbuatan yang berulang-ulang akan melahirkan kebiasaan. Kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas akan menjelma menjadi kebudayaan, dan dari kebudayaan yang didorong oleh adanya *values* atau *believe* akan berubah menjadi karakter.

Pada prinsipnya, dapat diketahui bahwa proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak yaitu faktor pendidikan (sekolah), lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

#### **4. Peserta didik usia SMP**

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/peserta didik. Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting adalah peserta didik dan juga menjadi subjek utama pendidikan. Secara sederhana peserta didik adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan belajar.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan

bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.<sup>39</sup>

Pada fase anak usia sekolah menengah pertama dapat dikatakan sebagai awal masa remaja. Karena awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun. Sehingga awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”. Menurut Elizabeth B.Hurlock secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, terjadi perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan ini. Sehingga masa remaja merupakan masa yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa mencari identitas, masa yang bermasalah, masa yang menimbulkan ketakutan. Dalam hal ini, perkembangan fisik dan psikisnya sangat cepat. Dalam buku karangan Suharto dijelaskan bahwa perubahan fisik sepanjang masa remaja merupakan gejala primer, dimana menyangkut bertambahnya ukuran tubuh dan perubahannya proporsi tubuh, perubahan ciri kelamin primer dan sekunder baik pada remaja laki-laki maupun perempuan mengikuti urutan-urutan tertentu.<sup>40</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa ini dikenal dengan *adolescence* yang berarti ‘*to grow into adulthood*’ (periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa). Menurut

---

<sup>39</sup> <http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html> diakses tgl 06 Juni 2016 pkl 00.43

<sup>40</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999) hlm 94

Stannley Hall, masa remaja juga merupakan masa *storm and stress* (masa penuh konflik) maksudnya pada periode ini, remaja berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.<sup>41</sup> Berikut karakteristik pada perkembangan remaja:

#### **a. Perkembangan Fisik**

Menurut Santrock, perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas, yakni saat meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Adapun perubahan fisik yang terjadi pada remaja putra meliputi: membesarnya ukuran penis dan buah pelir, tumbuhnya bulu kapuk disekitar kemaluan, ketiak, dan wajah, perubahan suara, dan terjadinya ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi/onani atau *wet dream* (mimpi basah). Sementara itu perubahan fisik pada remaja putri ditandai dengan : menstruasi, membesarnya payudara, tumbuhnya bulu kapuk disekitar ketiak dan kelamin, membesarnya ukuran pinggul. Puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11, 5 tahun bagi remaja putri dan usia 13,5 tahun bagi remaja putra.<sup>42</sup>

#### **b. Perkembangan Psikis (Kognitif, emosi dan sosial)**

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif remaja berada pada tahap "*Formal operation stage* yaitu tahap keempat

---

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf, , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 77 dan 79.

<sup>42</sup> Syamsu Yusuf, , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 8

atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif. Tahapan berfikir formal ini terdiri dari dua sub periode, yaitu:<sup>43</sup>

- 1) *Early formal operational thought* yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran bebas tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dalam periode awal ini remaja mempresepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik.
- 2) *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya.

Kemampuan berpikir hipotetik, berarti remaja telah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih kurang matang. Ketidakmatangan remaja itu, menurut David Elkin dimanifestasikan kedalam enam karakteristik :<sup>44</sup>

- a) idealism dan kekritisian (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua).

---

<sup>43</sup> J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 97

<sup>44</sup> Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 561-562.

- b) argumentativitas (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan).
- c) ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih).
- d) menunjukkan *hipocrisy* (remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya).
- e) kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka seringkali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan).
- f) kekhususan dan ketanggahan (menunjukkan bahwa mereka (remaja) adalah spesial, pengalamannya unik dan tidak tunduk pada peraturan).

Hal ini merupakan bentuk egosentrisme khusus yang mendasari perilaku *self-destructive*). Selanjutnya, karakteristik perkembangan emosi remaja. Meskipun pada usia ini kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi dan mudah marah.

Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat dan perilaku yang menyimpang. Dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa pengendalian emosi sangat penting bagi keberhasilan akademik.<sup>45</sup>

Pada usia ini, penyesuaian sosial pada remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa anak-anak cenderung berkurang dan diganti dengan minat yang lebih matang. Diantaranya, yaitu minat rekreasi, minat pribadi (penampilan diri), minat pendidikan, minat sosial dan minat pendidikan.<sup>46</sup>

### **c. Perkembangan Kesadaran Beragama**

Pada masa remaja, perkembangan kesadaran beragama ada pada tahap *synthetic-conventional faith*. Artinya kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh lembaga keagamaan kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral.

---

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf, , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 98

<sup>46</sup> Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), hlm 112-113

Berdasarkan paparan diatas, remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Fase remaja merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.<sup>47</sup>

Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid/peserta didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

#### **D. Membangun Peserta Didik Berkarakter**

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,tempramen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, bertabiat, dan berwatak. Jadi karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Peserta didik yang berperilaku sesuai dengan kaidah tersebut berkarakter mulia, maka

---

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 184

sudah sewajarnya peserta didik yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya.<sup>48</sup>

Wahyudin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam peserta didik dan masyarakat sehingga membuat pribadi beradab. Pendidikan bukan sekedar merupakan transfer ilmu semata, tetapi lebih luas lagi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Setiap peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga hal penting, yaitu :

1. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas daya pikir peserta didik untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi.
2. Afektif, yang tercermin pada norma kualitas keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia serta budi pekerti luhur yang mempunyai kepribadian luhur dengan kompetensi estetis.
3. Psikomotor, tercermin pada kemampuan pengembangan peserta didik pada ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik. Peserta didik yang menguasai ketrampilan tadi, tercermin dalam pengembangan pola pikir belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik akan memiliki karakter

---

<sup>48</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 8

yang kuat dan menjadi pribadi yang tangguh untuk membangun jati diri bangsa secara optimal.<sup>49</sup>

Pada tahun 1949, Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa di Yogyakarta, mengatakan bahwa hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, budaya dan persatuan serta membangun bangsa berkarakter. Karakter bangsa terbangun tidaknya sangat tergantung pada bangsa itu sendiri. Apabila bangsa itu memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter, maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter.<sup>50</sup>

Berdasarkan *grant design* yang dikembangkan Kemendiknas 2010 secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia. Meliputi kognitif, afektif dan psikomotor dalam konteks interaksi sosial kultural meliputi lingkungan keluarga , sekolah dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam satu olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik serta olah rasa dan karsa.<sup>51</sup>

Untuk mendapatkan gambaran tentang makna pendidikan karakter kita dapat melihat bahwa karakter setiap individu terbentuk melalui lima tahap yang saling berkaitan adalah :

---

<sup>49</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish,2015), hlm 9

<sup>50</sup> Ibid,.. hlm 9

<sup>51</sup> Ibid,.. hlm 11

1. Adanya nilai yang diserap individu ke berbagai sumber seperti agama, ideologi, pendidikan dan lain-lain.
2. Nilai membentuk pola pikir peserta didik yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
3. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
4. Mentalitas mengalir melalui wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
5. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.<sup>52</sup>

Proses pembentukan mental tersebut , menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir, dari pikiran terbentuk perilaku, cara berperilaku membentuk menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan strategi pembiasaan dan pembentukan karakter. Namun, fokus

---

<sup>52</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish,2015), hlm 11

penelitian yang digunakan berbeda. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli, NIM 3211083016 skripsi tahun 2012 dengan judul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”. Berkaitan dengan judul tersebut, fokus penelitian yang digunakan adalah: a. Bagaimana konsep pendidikan karakter?, b. Bagaimana pendidikan karakter ditinjau dari perspektif islam?, c. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar?. Dari fokus penelitian tersebut, yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini terdapat pada fokus penelitiannya dan latar tempatnya, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli menggunakan fokus penelitian pendidikan karakter perspektif islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini terfokuskan pada pembentukan karakter di lembaga pendidikan islam, SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nurul Kusuma Wardani, NIM 3211083106, skripsi tahun 2012 dengan judul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun 2011/2012”. Berkaitan dengan judul tersebut, fokus penelitian yang digunakan adalah: a. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan?, b. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstra kurikuler?, c. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang menaati peraturan sekolah?. Dari fokus penelitian tersebut, yang membedakan dengan penelitian yang peneliti

lakukan saat ini terdapat pada fokus penelitian dan latar penelitiannya. Penelitian yang diteliti oleh Nurul Kusuma Wardani menggunakan fokus penelitian upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun 2011/2012, sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan yaitu strategi para pendidik dalam pembiasaan kedisiplinan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Kristina Oktafiani, NIM 3211113103 skripsi tahun 2015 dengan judul “Strategi Pembinaan kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah (study kasus di madrasah tsanawiyah negeri (MTsN) model Trenggalek ”. Berkaitan dengan judul tersebut, fokus penelitian yang digunakan adalah: a. Bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah ?, b. Bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan ?. Berdasarkan penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian dan latar tempat penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Oktafiani, menggunakan fokus penelitian Strategi Pembinaan kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu Strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung terkait formulasi, pelaksanaan dan evaluasi.

## **F. Paradigma Penelitian**

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi

(perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>53</sup>

Paradigma pada penelitian dikemukakan sebagai berikut: seorang pendidik memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter para peserta didiknya, selain itu pendidik pula yang memegang kunci untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Yakni mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur sehingga mulai dari formulasi, pelaksanaan dan evaluasi sangat perlu dilakukan dengan sangat terampil oleh para pendidik. Selain itu lingkungan yang baik juga akan memberikan peran dan pengaruh yang baik terhadap peserta didik, begitu pula sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif juga akan mempengaruhi peserta didik dalam membentuk karakternya. Maka dari itu, penciptaan lingkungan yang mendukung sangat berperan pula dalam membina dan mengatur para peserta didik. Selain lingkungan, hubungan yang terjalin antara peserta didik, pendidik serta orang tua peserta didik juga mempunyai peran dalam pembentukan karakter yang dibina di lingkungan sekolah, utamanya berawal dari pembiasaan-pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan. Maka dari itu para pendidik perlu menggunakan berbagai strategi yang jitu untuk memberikan peraturan, tata tertib serta keteladanan pada para peserta didiknya. Sehingga dari strategi ustadz dan ustadzah (pendidik) tersebut diharapkan mampu membentuk

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

karakter yang positif dan menjadi benteng yang kuat dalam diri peserta didik sehingga meningkatkan kedisiplinan peserta didik agar benar-benar tertanam dan melekat pada jiwanya.